



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21466>  
Volume 9, No. 1, 2024 (374-373)

---

# INTEGRASI PREFERENSI MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM): PERSPEKTIF SURAT AR RA'D AYAT 11

## **Muhammad Hakim Sitompul**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jalan IAIN No. 1 Sutomo Ujung, Medan  
Email: sitompulhakim@gmail.com

## **Azhari Akmal Tarigan**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jalan IAIN No. 1 Sutomo Ujung, Medan  
Email : azhariakmaltarigan@uinsu.ac.id

## **Muhammad Syukri Albani Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jalan IAIN No. 1 Sutomo Ujung, Medan  
Email : muhammadsyukrialbani@uinsu.ac.id

### **Abstrak**

Pembangunan manusia telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, dalam pengembangannya, seringkali terabaikan integrasi preferensi, kebutuhan, dan aspirasi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan IPM menurut perspektif Surat Ar-Ra'ad Ayat 11. Metode penelitian ini menggunakan literature analysis untuk menggambarkan dan mengevaluasi data dari berbagai sumber guna mencapai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan integrasi preferensi manusia sangat relevan dalam konteks pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan dalam suatu kelompok masyarakat bergantung pada perubahan individu di dalamnya. Preferensi atau kecenderungan individu, seperti kepercayaan, altruisme, kesabaran, pengambilan risiko, dan reaksi terhadap perlakuan tidak adil, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tindakan dan keputusan manusia, yang akhirnya memengaruhi tingkat pembangunan manusia yang tercermin dalam IPM.

**Kata kunci:** Preferensi, Indeks Pembangunan Manusia, Surah Ar-Ra'd Ayat 11

## A. Pendahuluan

Pembangunan manusia telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Ali Rama, 2019; Lubis, 2020). Namun, dalam pengembangannya, seringkali terabaikan integrasi preferensi, kebutuhan, dan aspirasi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan IPM. Hal ini penting karena pembangunan seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek ekonomi atau statistik, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Kafabih & Wildana, 2022).

Masalah yang dihadapi adalah ketidakseimbangan antara pengembangan IPM yang seringkali hanya terfokus pada indikator-indikator kuantitatif, seperti pendapatan per kapita, harapan hidup, dan tingkat pendidikan. Keterbatasan ini menyebabkan minimnya representasi terhadap preferensi, kebutuhan, dan aspirasi manusia secara lebih luas. Sebagai hasilnya, model pengembangan IPM saat ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia secara holistik.

Dampak yang muncul dari ketidakseimbangan ini adalah kurangnya akurasi dalam mengukur kemajuan dan kesejahteraan manusia. Pengembangan yang tidak memperhatikan preferensi manusia secara menyeluruh dapat menghasilkan kebijakan pembangunan yang tidak memenuhi kebutuhan yang sebenarnya, menyebabkan ketidakpuasan masyarakat, dan bahkan melahirkan ketimpangan sosial yang lebih besar.

Fenomena yang teramati adalah bahwa pembangunan manusia cenderung mengabaikan dimensi kualitatif dari kehidupan manusia. Kebutuhan psikologis, sosial, dan lingkungan sering kali tidak terintegrasi dengan baik ke dalam konsep pengembangan IPM. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas upaya pembangunan dalam mencapai kesejahteraan yang komprehensif bagi masyarakat.

Kajian-kajian sebelumnya telah memfokuskan pada aspek-aspek kuantitatif dalam pengembangan IPM, menyoroiti kebutuhan untuk memperluas cakupan indikator dan metode pengukuran (Ali Rama, 2019; Kafabih & Wildana, 2022; Lubis, 2020). Meskipun beberapa penelitian telah mencoba mengintegrasikan elemen-elemen kualitatif, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pengakuan terhadap preferensi dan aspirasi manusia secara menyeluruh dalam pengembangan IPM.

Pada penelitian ini, fokus utama adalah Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dijelaskan dan dipertimbangkan dari perspektif Surat Ar Ra'd Ayat 11.



Perspektif ini menjadi titik sentral dalam menjelaskan bagaimana pengembangan IPM dapat lebih komprehensif dengan memasukkan preferensi, kebutuhan, dan aspirasi manusia secara menyeluruh, sejalan dengan konsep yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah untuk mengaitkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Surat Ar Ra'd Ayat 11 dengan peningkatan metode pengukuran IPM agar lebih mencakup aspek kualitatif dari kesejahteraan manusia.

Benang merah penelitian adalah mengungkap bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diintegrasikan ke dalam konsep pengembangan IPM. Hal ini melibatkan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap cara-cara untuk menyempurnakan indikator-indikator IPM sehingga dapat mencerminkan preferensi, kebutuhan, dan kesejahteraan manusia secara lebih holistik dan berkelanjutan, sebagaimana yang dinyatakan dalam perspektif yang terkandung dalam Surat Ar Ra'd Ayat 11.

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Surah Ar-Ra'd Ayat 11

Definisi Ijma' adalah kesepakatan para mujtahid (ahli hukum Islam) dalam suatu masa tertentu terkait masalah hukum syariah setelah  
لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia di malam hari, dan ada yang di siang hari, menjaga dari pelbagai bahaya dan kemudaratannya. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan, dan yang di sebelah kiri mencatat amal keburukan, dan dua malaikat lainnya, yang satu di depan dan satu lagi di belakang. Setiap orang memiliki empat malaikat empat pada siang hari dan empat pada malam hari. Mereka datang secara bergiliran, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang sahih:



يَتَعَابُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ فَيَصْنَعُونَ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Ada beberapa malaikat yang menjaga kamu secara bergiliran di malam hari dan di siang hari. Mereka bertemu (untuk mengadakan serah terima) pada waktu salat Subuh dan salat Ajar, lalu naiklah malaikat-malaikat yang menjaga di malam hari kepada Allah Ta'ala. Dia bertanya, sedangkan Ia sudah mengetahui apa yang akan ditanyakannya itu, "Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?" Malaikat menjawab, "Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat." (Riwayat al-Bukhārī dari Abu Hurairah); Apabila manusia mengetahui bahwa di sisinya ada malaikat-malaikat yang mencatat semua amal perbuatan dan mengawasinya, maka dia harus selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat karena setiap aktivitasnya akan dilihat oleh malaikat-malaikat itu. Pengawasan malaikat terhadap perbuatan manusia dapat diyakini kebenarannya setelah ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat semua kejadian yang terjadi pada diri manusia. Sebagai contoh, alat pengukur pemakaian aliran listrik dan air minum di tiap-tiap kota dan desa telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diketahui berapa jumlah yang telah dipergunakan dan berapa yang harus dibayar oleh si pemakai. Demikian pula alat-alat yang dipasang di kendaraan bermotor yang dapat mencatat kecepatannya dan mengukur berapa jarak yang telah ditempuh.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan bermacam-macam perkara gaib, sebagai bukti yang dapat memberi keyakinan kepada kita tentang benarnya teori ketentuan agama. Hal itu juga menjadi sebab untuk meyakinkan orang-orang yang dikuasai oleh doktrin kebendaan, sehingga mereka mengakui adanya hal-hal gaib yang tidak dapat dirasakan dan diketahui hanya dengan panca indera. Oleh karena itu, sungguh tepat orang yang mengatakan bahwa kedudukan agama dan pengetahuan dalam Islam laksana dua anak kembar yang tidak dapat dipisahkan, atau seperti dua orang kawan yang selalu bersama seiring sejalan dan tidak saling berbantahan.

Malaikat-malaikat itu menjaga manusia atas perintah Allah dan seizin-Nya. Mereka menjalankan tugas dengan sempurna. Sebagaimana dalam alam kebendaan ada hubungan erat antara sebab dan akibat, sesuai dengan hikmahnya, seperti adanya pelupuk mata yang dapat melindungi mata dari benda yang mungkin masuk dan bisa merusaknya, demikian pula dalam kerohanian, Allah telah menugaskan beberapa malaikat untuk menjaga manusia dari berbagai kemudahan dan godaan hawa nafsu dan setan.



Allah SWT telah menugaskan para malaikat itu untuk mencatat amal perbuatan manusia meskipun kita tidak tahu bagaimana cara mereka mencatat. Kita mengetahui bahwa sesungguhnya Allah sendiri cukup untuk mengetahuinya, tetapi mengapa Dia masih menugaskan malaikat untuk mencatatnya? Mungkin di dalamnya terkandung hikmah agar manusia lebih tunduk dan berhati-hati dalam bertindak karena kemahatahuan Allah melingkupi mereka. Amal mereka terekam dengan akurat sehingga kelak tidak ada yang merasa dizalimi dalam pengadilan Allah.

Ali bin Abi Talib mengatakan bahwa tidak ada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang menjaganya dari kejatuhan tembok, jatuh ke dalam sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar. Akan tetapi, bilamana datang kepastian dari Allah atau saat datangnya ajal, mereka membiarkan manusia ditimpa oleh bencana dan sebagainya.

Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat kerusakan dan dosa di muka bumi. Hadis Rasulullah saw:

؛إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ يُوشِكُ أَنْ يَعْصِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِعِقَابٍ (أخرجه أبو داود والترمذي وابن ماجه عن أبي بكر الصديق)

Jika manusia melihat seseorang yang zalim dan tidak bertindak terhadapnya, maka mungkin sekali Allah akan menurunkan azab yang mengenai mereka semuanya. (Riwayat Abu Dawud, at-Tirmidhi, dan Ibnu Majah dari Abu Bakar al-Qadhi); Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. (al-Anfal/8: 25); Kaum muslimin pada fase pertama penyebaran Islam telah mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sehingga mereka menjadi umat terbaik di antara manusia. Mereka menguasai berbagai kawasan yang makmur pada waktu itu, serta mengalahkan kerajaan Roma dan Persia dengan menjalankan kebijaksanaan dalam pemerintahan yang adil, dan disaksikan oleh musuh-musuhnya. Orang-orang yang teraniaya dibela dalam rangka menegakkan keadilan. Oleh karena itu, agama Islam telah diakui sebagai unsur mutlak dalam pembinaan karakter bangsa dan pembangunan negara.

Setelah generasi mereka berlalu dan diganti dengan generasi yang datang kemudian, ternyata banyak yang melalaikan ajaran agama tentang keadilan dan kebenaran, sehingga keadaan mereka berubah menjadi bangsa yang hina. Padahal sebelum itu, mereka merupakan bangsa yang terhormat, berwibawa, mulia, dan disegani oleh kawan maupun lawan.



Mereka menjadi bangsa yang diperbudak oleh kaum penjajah, padahal sebelumnya mereka sebagai penguasa. Mereka menjadi bangsa yang mengekor, padahal dahulunya mereka merupakan bangsa yang memimpin.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya telah mencantumkan sebuah bab dengan judul: Kezaliman dapat Menghancurkan Kemakmuran. Beliau mengemukakan beberapa contoh dalam sejarah sebelum dan sesudah Islam, bahwa kezaliman itu menghancurkan kekuasaan umat Islam dan merendahkan derajatnya, sehingga menjadi rongrongan dari semua bangsa. Umat Islam yang pernah jaya terpuruk beberapa abad lamanya di bawah kekuasaan dan penjajahan orang Barat.

Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum dengan penyakit, kemiskinan, atau bermacam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan, maka tak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan bahwa setiap orang memiliki malaikat yang selalu mengikutinya secara bergantian dari depan dan belakang, menjaganya atas perintah Allah. Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri. Jika Allah berkehendak menimpakan keburukan kepada suatu kaum, tak ada yang bisa menghindarkannya dan tak ada pelindung selain Dia. Artinya, ada malaikat yang menjaga hamba Allah, ada yang di malam hari dan ada yang di siang hari, untuk melindungi dari hal-hal buruk.

Selain itu, ada malaikat yang mencatat semua amal baik dan buruk, yang berada di sebelah kanan dan kiri hamba tersebut. Malaikat di sebelah kanan mencatat perbuatan baik, sedangkan yang di sebelah kiri mencatat perbuatan buruknya. Ada juga dua malaikat lain yang menjaga di depan dan belakang. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki empat malaikat yang bergantian, empat pada siang hari dan empat pada malam hari. Mereka bekerja secara bergantian. Para mufassir menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya menerima nikmat dari Allah, namun perilaku mereka dapat mengubah nikmat itu menjadi keburukan atau musibah. Terkadang, hilangnya atau berkurangnya nikmat juga dapat disebabkan oleh kesalahan orang lain di sekitarnya, seperti yang terjadi dalam perang Uhud di mana kesalahan sebagian orang memengaruhi keseluruhan kelompok.

## **2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Manusia memiliki kecenderungan bawaan yang disebut fitrah, yang bisa berkembang dengan baik melalui interaksi positif dengan dunia luar. Potensi-potensi ini tumbuh menjadi kepribadian berdasarkan pandangan hidup dan nilai-nilai dalam pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan melatih



manusia agar lebih baik dalam menyembah Tuhan dan memahami nilai-nilai spiritual. Meski manusia kuat, dia tetap membutuhkan nilai-nilai spiritual. Fitrah mencakup potensi kreatif yang perlu dikembangkan, dan Islam adalah bagian penting dalam memahami potensi ini. Fitrah juga mencakup kecenderungan pada agama, kebenaran, kesucian, dan potensi dasar manusia. Ada banyak pandangan tentang fitrah dalam Al-Quran, seperti kecenderungan pada agama, pengakuan terhadap Tuhan, dan keinginan akan kebenaran. Pendidikan Islam diarahkan untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan mengenal diri sendiri (Samsuri, 2020).

Ekonomi syariah adalah cara ekonomi yang mematuhi hukum Islam. Ini berarti menggunakan aturan Islam dalam kegiatan ekonomi. Tujuan dari ekonomi ini adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang. Namun, dalam prakteknya, beberapa negara yang menerapkan sistem ekonomi syariah masih memiliki masalah dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menyebabkan pertimbangan untuk melakukan perubahan besar dalam sistem ekonomi syariah untuk memastikan bahwa keadilan dan kesejahteraan yang diinginkan benar-benar terwujud (Khasanah, 1970).

Todaro & Smith (2012) menjelaskan bahwa masalah-masalah dalam pembangunan, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kerusakan lingkungan, dipandang sebagai permasalahan yang memerlukan solusi berdasarkan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Permasalahan-permasalahan ini menjadi tujuan bersama yang harus diatasi. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa tujuan-tujuan ini berasal dari penilaian subjektif atau normatif tentang apa yang penting. Studi pembangunan, mereka menjelaskan, terkait erat dengan nilai-nilai ini. Schwartz (1994) mendefinisikan nilai sebagai tujuan-tujuan yang membimbing kehidupan seseorang atau kelompok sosial, berasal dari berbagai sumber. Agama, seperti yang dibahas oleh Kurtulmuş & Warner (2016) membentuk budaya, menjadi sumber penting dalam kerangka institusional informal, yang memengaruhi nilai-nilai ini. Oleh karena itu, agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai yang membimbing individu dan masyarakat dalam studi pembangunan. Ide ini didukung oleh para sarjana seperti Palanca, yang menekankan agama sebagai faktor non-ekonomi yang memengaruhi pembangunan (Kafabih & Wildana, 2022).

Beberapa penelitian menyarankan bahwa pengukuran kesejahteraan masyarakat seharusnya memperhitungkan aspek spiritual, sosial, dan material. Dengan demikian, mereka menyarankan pengembangan Indeks Pembangunan Manusia Islam yang memperhitungkan lima aspek, yaitu keimanan, kehidupan, intelektualitas, keturunan, dan kekayaan (Khasanah, 1970).



Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) merupakan ukuran tingkat pencapaian standar hidup suatu populasi dalam hal pencapaian berbagai atribut kualitas kehidupan, seperti tingkat pendidikan dan harapan hidup saat lahir. Namun, banyak kritik terhadap HDI konvensional yang menunjukkan bahwa variabel yang digunakan tidak akurat dalam mencerminkan perkembangan manusia, terlalu terfokus pada aspek material, dan tidak memperhitungkan aspek spiritual dan sosial menurut konsep Maqashid al Syariah. Oleh karena itu, ada upaya untuk mengembangkan Indeks Pembangunan Manusia Islam yang lebih komprehensif dan mencakup lima aspek, yaitu keimanan, kehidupan, intelektualitas, keturunan, dan kekayaan. Ini bertujuan untuk lebih memperhitungkan aspek-aspek yang dianggap penting dalam Islam untuk mencapai kesejahteraan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Purwanto dkk., 2021).

Dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia Islam, setiap dimensi memiliki indikator-indikator spesifik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dimensi keimanan mencakup indikator ketaatan dan integritas, dimensi kehidupan melibatkan harapan hidup dan indeks kemiskinan multidimensional, sementara dimensi intelektualitas memperhitungkan tingkat pendidikan dan literasi. Hal ini dilakukan untuk mencerminkan konsep kesejahteraan yang lebih holistik dalam Islam, yang mencakup aspek spiritual, material, dan sosial masyarakat (Purwanto dkk., 2021).

Penentuan pembangunan manusia sering melibatkan studi seperti Indeks Pembangunan Manusia (HDI) yang menggunakan indikator seperti pendapatan, kesehatan, dan pengetahuan (Todaro & Smith, 2012). Gamlath (2013) menjelaskan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, demikian juga HDI. Falk dkk., (2018) menyebutkan bahwa teori-teori perilaku manusia dalam ekonomi melihat preferensi sebagai kekuatan di balik pengambilan keputusan. Preferensi-preferensi ini, termasuk preferensi waktu, mengambil risiko, altruisme, kepercayaan, dan lainnya, secara signifikan memengaruhi keputusan dan tindakan manusia. Dalam konteks Islam, ayat Surah Ar Ra'd ayat 11 dalam Al-Quran menyatakan bahwa Allah tidak mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah diri mereka sendiri (Naşr dkk., 2015; Riza & Zainuddin, 2023). Ini mengimplikasikan bahwa tindakan-tindakan manusia secara langsung memengaruhi kondisi mereka. Falk dkk., (2018) mengusulkan bahwa preferensi memengaruhi pengambilan keputusan, tercermin dalam tindakan manusia dan memengaruhi perkembangan mereka. Falk dkk., (2018) mencantumkan beberapa preferensi yang sejalan dengan kebajikan Islam, kecuali untuk rekonsiliasi negatif, yang mirip dengan balas dendam.



### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan *literature analysis* yang mendalam yang melibatkan deskripsi dan pemetaan semua informasi dari dokumen, buku, artikel, serta sumber terkait lainnya yang signifikan dalam kajian literatur ini (Bekkers & Wiepking, 2011; Firman, 2018; Taslima Julia & Zainab Belal Omar, 2020). Dalam prosesnya, data-data ini diurai, dikaji, dan dievaluasi secara menyeluruh guna memahami beragam perspektif yang ada.

Melalui proses analisis yang teliti, semua informasi ini dikomprehensifkan dan dievaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap tema yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, perbedaan, serta kesamaan dalam data yang dihadapi. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan yang solid dan terperinci, yang memberikan ringkasan yang kuat tentang perbincangan yang diuraikan dalam literatur yang diselidiki.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Dimensi Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam**

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) konvensional menghadapi sejumlah kritik yang signifikan. Beberapa kritikus menyoroti bahwa variabel yang digunakan dalam perhitungannya tidak sepenuhnya akurat dan tidak mampu secara tepat mencerminkan kemajuan manusia. Kritik juga ditujukan pada indikator pendidikan yang dinilai tidak mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendidikan individu. Salah satu kelemahan besar HDI adalah fokusnya yang hanya terbatas pada aspek-aspek materiil, sedangkan aspek spiritual dan sosial yang penting dalam Maqashid al Syariah tidak tercakup. Sebagai tanggapan terhadap kritik ini, ada usulan untuk memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia Islam yang lebih holistik, yang mencakup aspek-aspek spiritual dan sosial, seperti keimanan, kehidupan, intelektualitas, keturunan, dan kekayaan. Hal ini akan membantu dalam mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kesejahteraan yang seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

Indeks Pembangunan Manusia Islam (Islamic HDI) memiliki dimensi-dimensi yang mencakup indikator-indikator spesifik. Dimensi Agama memiliki dua indikator, yakni ketaatan dan integritas, sementara dimensi diri manusia mencakup indikator harapan hidup dan kemiskinan multidimensional. Dimensi Pemikiran mencakup indikator pendidikan dan tingkat melek huruf, sedangkan Dimensi Keturunan memiliki indikator angka kelahiran dan mortalitas bayi. Dimensi Kekayaan mencakup indikator pendapatan per kapita dan rasio Gini. Islamic HDI menggambarkan dimensi-dimensi penting dalam ajaran Islam, termasuk aspek spiritual, sosial, dan intelektual, serta kesejahteraan masyarakat secara



keseluruhan. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara. Pemahaman ini sejalan dengan cita-cita ajaran Islam dan tujuan pembangunan global seperti MGDs, yang bertujuan memberantas kemiskinan, meningkatkan pendidikan, kesetaraan gender, perlawanan terhadap penyakit menular, mengurangi kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, melestarikan lingkungan, dan kerjasama global.

Indikator dimensi dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek penting dalam pengukuran kesejahteraan dan pembangunan. Misalnya, dalam dimensi Agama (Ad Dien), ada Indeks Integritas (Indeks Persepsi Korupsi) yang mengukur tingkat kejujuran, serta Indeks Ketaatan (Ubudiyah) yang menilai kepatuhan seseorang. Di sisi lain, dalam dimensi Kehidupan (An Nafs), terdapat indikator harapan hidup dan Indeks Kemiskinan Multidimensional yang mengukur tingkat kemiskinan dari beberapa aspek. Untuk dimensi Intelektual (Al'Aql), ada Tingkat Pendidikan dan Tingkat Melek Huruf sebagai indikator penting. Sedangkan dalam dimensi Keturunan (An Nasl), terdapat indikator angka kelahiran total dan angka kematian bayi. Di dimensi Kekayaan (Al Maal), terdapat Pendapatan per Kapita dan Rasio Gini yang mengukur ketimpangan pendapatan dalam masyarakat. Semua indikator ini membantu dalam pemahaman yang lebih baik mengenai kesejahteraan dan perkembangan suatu komunitas.

## **2. Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Islam yang merupakan gabungan dari lima dimensi utama dalam pandangan Islam, yakni iman, kehidupan, intelektual, keturunan, dan kekayaan. Setiap dimensi memiliki indikator-indikator yang mencerminkan nilai-nilai agama dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia. Salah satu sudut pandang penting dalam konteks ini adalah ayat Al-Qur'an Surah Ar Ra'd ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah kondisi suatu kaum sampai mereka merubah kondisi diri mereka sendiri.

Ayat ini menekankan bahwa perubahan dalam kehidupan seseorang atau suatu komunitas tergantung pada perubahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut. Menurut interpretasi dari Nasr et al. (2015), kata kunci yang perlu diperhatikan adalah "tindakan". Keputusan yang diambil oleh individu tercermin dalam tindakan mereka, dan preferensi yang menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan manusia berperan penting dalam membentuk tindakan tersebut. Dalam hal ini, preferensi seperti kepercayaan, altruisme, kesabaran, pengambilan risiko, dan lainnya yang dijelaskan oleh Falk et al. (2018) dapat memengaruhi keputusan dan

tindakan manusia, dan oleh karena itu, dapat memengaruhi tingkat pembangunan manusia.

Sebagai contoh, kepercayaan dijelaskan oleh Falk et al. (2018) sebagai keyakinan bahwa orang lain memiliki niat terbaik. Kepercayaan ini memiliki dampak penting dalam ekonomi institusional baru, seperti yang ditekankan oleh Suzuki & Miah (2016), yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah elemen penting yang memiliki dampak besar pada biaya transaksi. Dengan adanya kepercayaan, biaya transaksi dapat berkurang, sehingga pendapatan dapat meningkat. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat pembangunan manusia yang tercermin dalam IPM.

Altruisme dan rekiprositas positif juga memiliki peran penting dalam pengembangan IPM. Altruisme, seperti yang dijelaskan oleh Saito (2015), adalah keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, bahkan dengan mengorbankan diri sendiri. Konsep ini menunjukkan bahwa perilaku manusia yang bersifat altruistik dapat berdampak positif pada tingkat kesejahteraan sosial, yang selaras dengan pembangunan manusia. Hal ini berkaitan erat dengan sikap simpati, yang dapat memengaruhi pembangunan manusia melalui interaksi sosial.

Kesabaran juga merupakan faktor penting dalam pembangunan manusia. Dalam konteks ini, kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari mendapatkan sesuatu yang menguntungkan dalam waktu dekat demi mendapatkan manfaat lebih besar di masa depan. Cysne (2006) menunjukkan hubungan positif antara kesabaran dengan pendapatan. Kesabaran memungkinkan seseorang untuk menolak tawaran gaji yang kurang menguntungkan, yang pada akhirnya dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Pengambilan risiko juga merupakan aspek yang memengaruhi pembangunan manusia. Risiko dalam bisnis, misalnya, memungkinkan seseorang untuk memperkirakan peluang kesuksesan atau kegagalan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Risiko dapat dibagi untuk meminimalkan dampaknya, dan jika seseorang mendapat keuntungan, keuntungan tersebut bisa dibagi. Namun, perlu diperhatikan bahwa mengambil risiko dalam bentuk perjudian, yang dilarang dalam Islam, dapat memiliki dampak negatif pada pembangunan manusia.

Rekiprositas negatif, yang mencakup sikap membalas dendam terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil, juga dapat memengaruhi pembangunan manusia dengan mengurangi peluang seseorang untuk tetap bertahan dalam kewirausahaan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan seseorang, yang akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia secara keseluruhan.

Dalam konteks IPM, integrasi preferensi manusia menjadi faktor penting dalam membentuk keputusan dan tindakan yang akhirnya memengaruhi pembangunan manusia. Dari perspektif Surat Ar-Ra'd Ayat 11, integrasi preferensi manusia dalam pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah penting karena Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kelompok manusia sampai mereka merubah kondisi diri mereka sendiri. Dalam hal ini, preferensi atau kecenderungan yang dimiliki manusia menjadi faktor yang mempengaruhi tindakan mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi pembangunan manusia.

Ayat ini menyoroti bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi ketika individu-individu di dalamnya juga mengalami perubahan. Preferensi atau kecenderungan seseorang dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka dapat mencerminkan kondisi internal mereka. Jika preferensi ini diintegrasikan dalam pengukuran IPM, maka perubahan dalam preferensi individu dapat tercermin dalam indikator-indikator pembangunan manusia, seperti tingkat kepercayaan, sikap altruistik, kesabaran, pengambilan risiko, dan reaksi terhadap perlakuan tidak adil.

Dalam konteks IPM, integrasi preferensi ini dapat menjadi bagian dari faktor yang membentuk indeks pembangunan manusia. Misalnya, tingkat kepercayaan yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Altruisme dan reaksi positif terhadap perlakuan baik juga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi, yang merupakan aspek penting dalam pembangunan manusia.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua preferensi manusia sesuai dengan nilai-nilai agama tertentu. Contohnya, pengambilan risiko dalam bentuk perjudian dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama tertentu, yang dapat berdampak negatif pada indeks pembangunan manusia. Oleh karena itu, integrasi preferensi manusia dalam pengembangan IPM perlu dipertimbangkan secara cermat, dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan agama yang menjadi landasan dari suatu masyarakat.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa integrasi preferensi manusia sangat relevan dalam konteks pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan dalam suatu kelompok masyarakat bergantung pada perubahan individu di dalamnya. Preferensi atau kecenderungan individu, seperti kepercayaan, altruisme, kesabaran, pengambilan risiko, dan reaksi terhadap perlakuan tidak adil, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tindakan dan

keputusan manusia, yang akhirnya memengaruhi tingkat pembangunan manusia yang tercermin dalam IPM.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi manusia menjadi faktor penting dalam membentuk indeks pembangunan manusia. Misalnya, tingkat kepercayaan yang tinggi dapat mempengaruhi biaya transaksi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia. Namun, pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam integrasi preferensi manusia juga menjadi implikasi yang signifikan, mengingat tidak semua preferensi manusia sesuai dengan prinsip-prinsip agama tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi kebijakan pentingnya mempertimbangkan dan mengintegrasikan preferensi manusia dalam pembangunan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan manusia. Kebijakan yang mempromosikan kepercayaan, altruisme, kesabaran, dan pengambilan risiko yang sejalan dengan nilai-nilai agama dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia. Namun, perlu adanya keseimbangan antara preferensi manusia dan nilai-nilai agama, dengan memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan agama yang dipegang oleh suatu masyarakat.

## REFERENSI

- Ali Rama, A. R. (2019). Construction of Islamic Human Development Index. *Journal of King Abdulaziz University Islamic Economics*, 32(1), 43–64. <https://doi.org/10.4197/Islec.32-1.3>
- Bekkers, R., & Wiepking, P. (2011). A Literature Review of Empirical Studies of Philanthropy: Eight Mechanisms That Drive Charitable Giving. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40(5), 924–973. <https://doi.org/10.1177/0899764010380927>
- Falk, A., Becker, A., Dohmen, T., Enke, B., Huffman, D., & Sunde, U. (2018). Global Evidence on Economic Preferences\*. *The Quarterly Journal of Economics*, 133(4), 1645–1692. <https://doi.org/10.1093/qje/qjy013>
- Firman, F.-. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* [Preprint]. INARxiv. <https://osf.io/q84ys>
- Gamlath, S. (2013). The governance dimension of human development. *Humanomics*, 29(4), 240–259. <https://doi.org/10.1108/H-03-2013-0015>
- Kafabih, A., & Wildana, M. D. A. (2022). Rethinking Human Development Based on Ar Ra'd Verse 11: How Can Preferences Influence Human Development? *AL-MUZARA'AH*, 17–29. <https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.17-29>



- Khasanah, K. (1970). Hukum Ekonomi Syariah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kapitalisme Global (Revitaformasi Hukum Ekonomi Pembangunan Islam). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 319–334. <https://doi.org/10.24090/mnh.v9i2.505>
- Kurtulmuş, B. E., & Warner, B. (2016). Informal institutional framework and entrepreneurial strategic orientation: The role of religion. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 20(3/4), 160. <https://doi.org/10.1504/IJEIM.2016.077959>
- Lubis, R. (2020). Analysis Relationship of Economic Growth, Fiscal Policies and Demographic to Islamic Human Development Index in Indonesia (Granger Causality Approach). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(1), 31–46. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2490>
- Naşr, Hüsain, Dagli, C. K., Dakake, M. M., Lombard, J. E. B., & Rustom, M. (Ed.). (2015). *The study Quran: A new translation and commentary* (First edition). HarperOne, An Imprint of HarperCollins Publishers.
- Purwanto, E., Miyasto, M., & Mardani, M. (2021). Analysis of Islamic Human Development Index Maqashid Syariah Perspective. *Indonesian Journal of Business, Accounting and Management*, 4(02), 23–27. <https://doi.org/10.36406/ijbam.v4i02.558>
- Riza, Z. & Zainuddin. (2023). Esoteric Interpretation of the Quran in “The Study Quran”: A New Translation and Commentary (2015) by Seyyed Hossein Nasr et al. *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 21(2), 243–270. <https://doi.org/10.1163/22321969-20230134>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Schwartz, S. H. (1994). Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values? *Journal of Social Issues*, 50(4), 19–45. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01196.x>
- Suzuki, Y., & Miah, M. D. (2016). Altruism, reciprocity and Islamic equity finance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(2), 205–221. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2014-0091>
- Taslina Julia & Zainab Belal Omar. (2020). Application of Ijma’ in Modern Islamic Finance Rulings: Does Ijma’ Really Exist? A Literature Review. *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts*, 13(19). <https://doi.org/10.52805/bjit.v13i19.166>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed). Addison-Wesley.

